BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan oleh investor untuk meramalkan *profitabilitas* perusahaan dimasa yang akan datang dan melakukan penilaian terhadap perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukan bahwa informasi yang ada pada laporan keuangan digunakan untuk menilai perusahaan (Ball and Brown, 1968 dan Beaver, 1968). Dalam laporan keuangan, laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting baik untuk pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal dalam menilai kinerja dan laba di masa yang akan datang. Karena laba suatu hal yang penting, maka pihak manajemen sering kali melakukan tindakan untuk memodifikasi informasi laba perusahaan untuk kepentingan tertentu sehingga laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi praktik manajemen laba antara lain dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau dikenal dengan *good corporate governance* (Wardhani, 2006). Dalam pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional

Kebijakan Governance (2006) terdapat lima asas GCG yang harus diterapkan dalam suatu perusahaan yaitu: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.

Munculnya *corporate governance* karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen. Menurut teori keagenan hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer lebih banyak mengetahui informasi kinerja perusahaan dibandingkan pemilik saham, hal ini yang menyebabakan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* sehingga muncul konflik kepentingan. Konflik kepentingan tersebut dapat diminimalkan melalui suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan antara *principal* dan *agen* (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu: komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit seperti dalam penelitian (Boediono, 2005), (Wardhani, 2006), (Ujiyantho dan Pramuka, 2007), (Nasution dan Setiawan, 2007), (Herawaty, 2008), (Garcia-Mecca dan Sanchez-Ballesta, 2009), (Guna dan Herawaty, 2010), (Wawo, 2010), (Yaghoobnezhad *et al.* 2011), dan (Muryantini, 2013).

Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas (Wawo, 2010 dan Muryantini, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Chtorou *et al.* (2001) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Menurut Boediono (2005) bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat menyeimbangkan antara kepentingan pemilik dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan adanya kepemilikan saham manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja (Sialagan dan Machfoedz, 2006). Melalui peran dan fungsinya komite audit dapat mengawasi manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas.

Konsep mekanisme serta asas *Corporate Governance* di atas jika diterapkan dengan baik oleh suatu perusahaan maka akan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan dapat menguntungkan banyak pihak, Nasution dan Setiawan (2007).

Penelitian – penelitian terdahulu yang menguji tentang pengaruh mekanisme *corporate governace* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan baik dalam Skripsi, Tesis, Simposium Nasional Akuntansi (SNA), ataupun dalam jurnal-

jurnal luar negeri seperti dalam penelitian Boediono (2005), Siregar dan utama (2005), wardhani (2006), Nuryaman (2008), Murhadi (2009), Garcia-Mecca dan Sanchez-Ballesta (2009), Susanti (2009), Ningsaptiti (2010), Guna dan Herawaty (2010), Pamudji dan Trihartati (2010), Nasution dan Setiawan (2007), Wardhani dan Josep (2010), Susilo (2010), Susanti (2010), Yaghoobnezhad *et al.* (2012), Natalia (2012), Muryantini (2013), sedangkan dalam penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) *corporate governance* berhubungan dengan kualitas laba dan nilai perusahaan. Penelitian Wulandari (2006) menguji hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Penelitian yang lain yaitu penelitian Herawaty (2008) mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderating. Penelitian Wawo (2010) *corporate governace* berhubungan dengan daya informasi akuntansi sedangkan dalam penelitian Effendi (2013) menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian secara keseluruhan memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* dapat meminimalkan praktik manajemen laba.

Namun, jika di lihat dari masing-masing indikator mekanisme *corporate governance* masih banyak yang menghasilkan hasil yang berbeda-beda, seperti dalam penelitian Boediono (2005), Herawaty (2008) menyatakan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba sedangkan hasil penelitian Muryantini (2013) indikator

kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nuryaman (2008) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba dan dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) indikator dari *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen labaa. Penelitian terdahulu banyak menggunakan berbasis akrual sebagai proksi dari manajemen laba. Model yang sering digunakan dalam penelitian manajemen laba adalah The *Modified Jones Model* (Dechow, 1995). Perkembangan penelitian akhir-akhir ini khususnya mengenai manajemen laba mulai terdapat pergeseran cara manajer melakukan manajemen laba Cohen *et al.* (2008). Cohen dan Zarowin (2010) menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi real selain manajemen laba akrual.

Kondisi ini yang memotivasi penulis untuk menguji kembali secara empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba tidak hanya pada berbasis akrual tetapi juga melalui aktivitas real yang terkait pada penjualan, beban produksi, dan biaya diskresioner. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam perkembangan penelitian ilmu akuntansi khususnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba baik akrul maupun real.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum penelitian terdahulu membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007); (Ujiyantho dan Pramuka, 2007); (Nuryaman, 2008); (Garcia-Mecca dan Sanches-Ballesta, 2009); (Murhadi, 2009); dan (Yaghoobnezhad *et al.*, 2012). Indikator

corporate governance dalam penelitian ini terdiri dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Penelitian ini hendak menguji secara empiris mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba berbasis akrual dan melalui aktivitas real. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1a. Apakah proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual?

1b. Apakah proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba real?

2a. Apakah tingkat kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual?

2b. Apakah tingkat kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba real?

3a. Apakah tingkat kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual?

3b. Apakah tingkat kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba real?

4a. Apakah banyaknya jumlah komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual?

4b. Apakah banyaknya jumlah komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba real?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1a. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba akrual.

1b. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba real.

2a. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh tingkat kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba akrual.

2b. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh tingkat kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba real.

3a. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh tingkat kepemilikan institusional terhadap manajemen laba akrual.

2b. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh tingkat institusional terhadap manajemen laba real.

4a. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh banyaknya jumlah komite audit terhadap manajemen laba akrual.

4b. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh banyaknya jumlah komite audit terhadap manajemen laba real.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pada:

1. Bagi akademik, menambahkan pengetahuan, gambaran dan bukti-bukti empiris mengenai pengaruh negatif mekanisme *corporate governance* terhadap

manajemen laba baik akrual maupun melalui aktivitas real dan menambah referensi bagi para peneliti yang melaksanakan penelitian lanjutan.

2. Bagi praktisi, memberikan masukan bagi para manajer untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Manajemen laba dapat di minimalkan jika konsep *corporate governance* dapat diterapkan secara optimal sehingga nilai perusahaan meningkat.
3. Bagi regulator, memberikan gambaran kepada Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) dan BEI (Bursa Efek Indonesia) tentang efektifitas peraturan yang telah dikeluarkan, mengenai mekanisme *corporate governance*.